



KAJIAN SAKRALITAS RUANG ARSITEKTUR KAMPUNG NAGA

TRI KUSUMAWATI

ARI WIDYATI PURWANTIASNING

ANISA

KAJIAN SAKRALITAS RUANG ARSITEKTUR KAMPUNG NAGA

**TRI KUSUMAWATI
ARI WIDYATI PURWANTIASNING
ANISA**



|arsitekturUMJpress|

Jakarta, Agustus 2017
ISBN 978-602-74968-4-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

KAJIAN SAKRALITAS RUANG ARSITEKTUR KAMPUNG NAGA

© 2017 tri kusumawati; ari widyati purwantiasning; anisa



|arsitekturUMJpress|

Penulis:

**Tri Kusumawati
Ari Widyati Purwantiasning
Anisa**

Kulit Depan, Konsep Disain dan Tata Letak:

Ari Widyati Purwantiasning

Foto-Foto Koleksi:

**Tri Kusumawati
Ari Widyati Purwantiasning**

Penyunting:

Saeful Bahri

Gambar kulit depan:

Dokumentasi Penulis

Penerbit:

Arsitektur UMJ Press

Jalan Cempaka Putih Tengah 27

Jakarta 10510

Tel./ Fax. 021-4256024

email: ari.widyati@ftumj.ac.id

121 halaman; ilustrasi; 15 x 21 cm

ISBN 978-602-74968-4-2

Cetakan I : Agustus 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Pengantar

Kampung adat adalah kampung atau desa yang dihuni oleh masyarakat tradisional, dimana pola hidup dan keseharian masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Kampung adat memiliki daya tarik tersendiri karena kekhasannya. Daya tarik kampung adat dapat menjadi obyek wisata ataupun penelitian. Di Jawa Barat terdapat delapan kampung adat, seperti Kampung Cikondang di Bandung, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Mahmud di Bandung, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Dukuh di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Pulo di Garut, Kampung Urug di Bogor. (Sumber: disparbudjabarprov.go.id, 2009). Dari delapan kampung adat yang terdapat di Jawa Barat belum ada satupun yang diajukan oleh pemerintah kota maupun kabupaten serta pemerintah provinsi Jawa Barat untuk mendapat penetapan sebagai kawasan cagar budaya dari pemerintah pusat. (Sumber: Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012, diakses pada 22 Maret 2015). Pelestarian budaya lokal diperlukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang masih terjaga keaslian budayanya. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Kampung Naga berada di lingkungan yang cukup dekat dengan kawasan

perkotaan, mereka masih dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka punya. Falsafah kehidupan yang selaras dengan alam, yaitu dengan menjadikan alam sebagai obyek bukanlah subyek yang harus di eksploitasi. Pola hidup yang masih tradisional terlihat sangat jelas ketika berkunjung ke tempat ini. Kondisi alam yang masih asri, pola bangunan yang selaras dengan alam, hingga material yang digunakan sebagai bahan dasar bangunan juga merupakan bahan yang masih alami.

Sebagai bagian dari kampung adat yang ada di Indonesia yang masih terjaga identitasnya, Kampung Naga menjadi salah satu situs warisan budaya yang perlu di jaga kelestariannya. Pelestarian budaya dimaksudkan untuk menjaga keaslian Kampung Naga dari masuknya budaya luar yang dapat merubah identitas atau ciri khas Kampung Naga itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga tidak menjadikan mereka hidup terpisah dari wilayah disekitarnya. Masyarakat kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan masyarakat luar yang ingin mengenal lebih dalam tentang Kampung Naga ataupun mempelajari kebudayaan Kampung Naga. Budaya luar yang masuk tidak serta merta diserap mentah-mentah. Masyarakat Kampung Naga menyaringnya, memilah-milah, manakah yang bisa diambil atau manakah yang seharusnya tidak boleh diikuti.

Penulis

Jakarta, Agustus 2017

daftar|isi

Pengantar	v
Daftar Isi	vii
01. Pendahuluan	1
02. Teori Kawasan	7
03. Apa itu Kebudayaan?	13
04. Bagaimana Keberadaan Kampung Adat?	23
05. Apa itu Masyarakat Tradisional?	33
06. Kampung Naga sebagai Kampung Adat	37
07. Ruang Arsitektur pada Kampung Naga	53
08. Karakteristik Kampung Naga	91
09. Penutup	101
Referensi	107

halaman ini sengaja dikosongkan

01| Pendahuluan

1

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Keberagaman suku dan bahasa memberi warna yang beragam, berdasarkan falsafah hidup bangsa “Bhinneka Tunggal Ika”, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Keberagaman suku, budaya dan adat istiadat menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun asing. Banyak warga asing yang mempelajari budaya Indonesia, mengenalkan budaya Indonesia kepada bangsa lain.

Kampung adat adalah kampung atau desa yang dihuni oleh masyarakat tradisional, dimana pola hidup dan keseharian masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Kampung adat memiliki daya tarik tersendiri karena kekhasannya. Daya tarik kampung adat dapat menjadi obyek wisata ataupun penelitian. Di Jawa Barat terdapat delapan kampung adat,

seperti Kampung Cikondang di Bandung, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Mahmud di Bandung, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Dukuh di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Pulo di Garut, Kampung Urug di Bogor. (Sumber: disparbudjabarprov.go.id, 2009).

Dari delapan kampung adat yang terdapat di Jawa Barat belum ada satupun yang diajukan oleh pemerintah kota maupun kabupaten serta pemerintah provinsi Jawa Barat untuk mendapat penetapan sebagai kawasan cagar budaya dari pemerintah pusat. (Sumber: Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012, diakses pada 22 Maret 2015). Pelestarian budaya lokal diperlukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang masih terjaga keaslian budayanya. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Kampung Naga berada di lingkungan yang cukup dekat dengan kawasan perkotaan, mereka masih dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka punya. Falsafah kehidupan yang selaras dengan alam, yaitu dengan menjadikan alam sebagai obyek bukanlah subyek yang harus di eksploitasi. Pola hidup yang masih tradisional terlihat sangat jelas ketika berkunjung ke tempat ini. Kondisi alam yang masih asri, pola bangunan yang selaras dengan alam, hingga material yang digunakan sebagai bahan dasar bangunan juga merupakan bahan yang masih alami.

Sebagai bagian dari kampung adat yang ada di Indonesia yang masih terjaga identitasnya, Kampung Naga menjadi salah satu situs warisan budaya yang perlu di jaga kelestariannya. Pelestarian budaya dimaksudkan untuk menjaga keaslian Kampung Naga dari masuknya budaya luar yang dapat merubah identitas atau ciri khas Kampung Naga itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga tidak menjadikan mereka hidup terpisah dari wilayah disekitarnya. Masyarakat Kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan masyarakat luar yang ingin mengenal lebih dalam tentang Kampung Naga ataupun mempelajari kebudayaan Kampung Naga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang Kampung Naga sebagai salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat. Untuk mengetahui apakah Kampung Naga merupakan kawasan preservasi ataukah sebagai kawasan yang mengisolasi diri dari pengaruh luar. Bagaimana Kampung Naga nantinya bisa dijadikan sebagai salah satu area yang perlu dijaga kelestarian budayanya dan sebagai bahan pembelajaran tentang kebudayaan dan arsitektur lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

02|
Teori Kawasan

Pengertian Kawasan

Kawasan merupakan suatu daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri dan lain sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses pada 8 April 2015).

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Tata Ruang, terdapat beberapa pengertian tentang kawasan, diantaranya adalah:

Pasal 1:20 Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya.

Pasal 1:21 Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.

Pasal 1:22 Kawasan budi daya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Pasal 1:23 Kawasan pedesaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan pelayanan ekonomi.

kawasan dapat
diartikan
sebagai daerah
yang memiliki
ciri atau
kelompok
fungsional
tertentu

Pengertian Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya adalah daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupan masyarakatnya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring , diakses tanggal 8 April 2015).

Menurut UU No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 1:1 Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting

bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pasal 1:5 Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan, atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Pasal 1:6 Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Dari pemaparan diatas, definisi kawasan cagar budaya dapat disimpulkan sebagai suatu wilayah atau area yang memiliki ciri tipologi khusus yang menonjol seperti, budaya, adat istiadat, dan tradisi yang perlu dilindungi kelestariannya.

03| Apa itu Kebudayaan?

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat 1990:181).

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1990:183). Dengan demikian kebudayaan dapat disimpulkan sebagai pola hidup suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tetap menjaga keasliannya yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan terbagi atas unsur budaya universal dan unsur budaya lokal.

a. Unsur Budaya Universal

Tujuh unsur kebudayaan universal menurut Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul "*Universal Categories of Culture*" (Koentjaraningrat 1990:203-204) adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem bahasa
- 2) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 3) Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup
- 4) Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial
- 5) Sistem Pengetahuan
- 6) Kesenian

7) Sistem kepercayaan, atau agama

Dari ketujuh unsur kebudayaan universal, Ralph Linton membagi ketujuh unsur kebudayaan universal menjadi sub bagian yang lebih kecil lagi sampai beberapa kali. Tiap unsur kebudayaan universal memiliki tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik (Koentjaraningrat 1990:208). Wujud sistem budaya berupa adat, wujud sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas sosial, dan wujud kebudayaan fisik berupa benda-benda kebudayaan.

b. Unsur Budaya Lokal

Kebudayaan lokal merupakan cikal bakal terbentuknya kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan gabungan dari budaya-budaya lokal. Budaya lokal sering kali disebut kearifan lokal, dimana budaya lokal ini menjadi

kekhasan masyarakat suatu daerah. Menurut Koentjaraningrat (1990), budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa dimana menurut beliau, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya. Menurut Antropolog Judistira K. Garna, menyatakan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk). Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Unsur –unsur budaya lokal bisa berupa bahasa daerah, kesenian daerah, tarian tradisional, upacara adat, rumah adat dan lain sebagainya. Tradisi, bahasa, kesenian dan unsur

lainnya yang berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain memperkaya khasanah budaya nasional. Kebudayaan nasional Indonesia bisa menjadi beragam, dikarenakan banyaknya budaya lokal yang tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kebudayaan tidak terlepas dari adanya suatu masyarakat. Kebudayaan lahir dan tumbuh karena adanya faktor masyarakat yang menurunkannya. Dengan adanya kebudayaan, keberlangsungan hidup masyarakat dalam menjaga tradisinya tetap terjaga. Tradisi menjadi warisan budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat.

Keterkaitan banyak faktor yang menentukan unsur budaya seperti masyarakat, tradisi, perilaku dan lain sebagainya menjadi faktor terbentuknya suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di

dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Edward Burnett Taylor, dalam Soekanto 2006). Faktor dari luar juga bisa ikut menentukan suatu kebudayaan akan tetap terjaga keasliannya atau akan berubah seiring berkembangnya waktu. Faktor sosial seperti era globalisasi mendorong masuknya budaya modern dan beradaptasi dengan budaya tradisional.

Kebudayaan tradisional bersumber dari daerah setempat, yang mengutamakan norma adat. Kebudayaan modern merupakan kebudayaan yang masuk dari luar daerah maupun mancanegara. Kebudayaan modern lebih mengesampingkan norma adat dan bersifat terbuka terhadap masuknya budaya lain. Kelompok masyarakat kampung adat

adalah salah satu contoh masyarakat yang tidak mudah tersentuh kebudayaan modern. Masyarakat kampung adat masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur mereka. Masyarakat kampung adat cenderung memisahkan diri dari masuknya budaya luar.

Kebudayaan Suku Sunda

Suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Suku Sunda terdiri atas dua bagian, yaitu Sunda Priangan dan Sunda Banten. Suku Sunda Priangan terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu Priangan Barat dan Priangan Timur. Suku Sunda Priangan Barat menempati wilayah Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Suku Sunda Priangan Timur menempati wilayah Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, dan Bandung (dalam Supriatna, 2006:15).

Menurut Rouffaer (1905:16) secara etimologi kata Sunda berasal dari bahasa Sanskerta "*Suddha*" dengan akar kata "*sund*" yang berarti bersinar, terang, berkilau, putih (Williams, 1872: 1128, Eringa, 1949: 289). Dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Bali pun terdapat kata Sunda, dengan pengertian: bersih, suci, murni, tak tercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, waspada (Anandakusuma, 1986: 185-186; Mardiwarsito, 1990: 569-570; Winter, 1928: 219). (Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda) (Di akses tanggal 4 April 2015).

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan tertua yang ada di Indonesia. Kebudayaan Sunda sudah ada sejak jaman kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda. Nama Sunda mulai digunakan oleh Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara pada tahun 397 Masehi untuk

menyebut ibukota kerajaan. Dilihat dari tahun pertama kali nama Sunda digunakan, dapat dipastikan bahwa kebudayaan Sunda memang merupakan salah satu kebudayaan tertua yang dimiliki bangsa Indonesia.

Asal muasal kedatangan suku Sunda yang mendiami wilayah *tatar sunda* belum diketahui secara jelas. Kerajaan-kerajaan yang pada awal keberadaan suku sunda merupakan kerajaan Hindu di Indonesia. Masuknya agama Islam ke wilayah tanah sunda kemungkinan dibawa oleh para wali yang menyebarkan agama Islam. Oleh sebab itu, hampir sebagian besar suku Sunda beragama Islam, Hanya sebagian kecil yang menganut agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha dan Sinkretisme. Sinkretisme adalah agama kepercayaan suku Baduy yang mendiami wilayah Banten.

04|
Bagaimana Keberadaan
Kampung Adat?

Pengertian Kampung Adat

Kampung dalam pengertian yang lebih spesifik pada istilah kampung adat mengacu pada kelompok masyarakat tradisional yang memiliki ikatan adat istiadat yang sama. Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. (Pitana 1994: 139). Kampung adat memiliki karakter yang berbeda dengan kampung atau desa pada umumnya. Pada kampung adat, budaya dan adat istiadat dijadikan acuan dalam berkehidupan.

Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya.

Ciri-ciri Desa Adat

- 1) Mempunyai batas-batas tertentu yang jelas. Umumnya berupa batas alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit atau pantai.
- 2) Mempunyai anggota dengan persyaratan tertentu.
- 3) Mempunyai rumah adat yang mempunyai fungsi dan peranan.
- 4) Mempunyai suatu pemerintahan adat, dengan kepengurusan (prajurit adat) sendiri.

(Pitana 1994:145)

Karakteristik Desa Adat

- 1) Beberapa desa adat sudah tersentuh kehidupan modern, namun adopsi budaya cenderung lambat, umumnya terisolir.

- 2) Masyarakatnya masih memegang teguh tradisi, adat istiadat dan budaya leluhur.
- 3) Kehidupan berkelompok yang cukup kuat, kepemimpinan desa atau tokoh adat merupakan turunan dari generasi ke generasi.
- 4) Tingkat pendidikan masyarakat, adopsi teknologi dan hubungan dengan dunia luar yang masih lemah.
- 5) Sebagian besar masyarakatnya bertani, produksi untuk daya jual ekonomi yang belum berkembang.

Kelompok Kampung Adat di Jawa Barat

- 1) Kampung Cikondang di Bandung
- 2) Kampung Kuta di Ciamis
- 3) Kampung Mahmud di Bandung
- 4) Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi
- 5) Kampung Dukuh di Garut

- 6) Kampung Naga di Tasikmalaya
- 7) Kampung Pulo di Garut
- 8) Kampung Urug di Bogor.

(Sumber disparbudjabarprov.go.id, 2009)

Berikut dipaparkan tentang karakteristik delapan Kampung Adat yang terdapat di Jawa Barat, dikutip dari situs Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1. Karakteristik Kampung Adat di Jawa Barat

Nama	Lokasi	Pola Permukiman	Rumah Adat	Upacara Adat
Kampung Cikondang	Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	Rumah-rumah tinggal berkelompok di lereng bukit dan di level paling tinggi, terdapat bumi adat dengan keletakkan bangunan dari arah utara selatan serta orientasi rumah kearah utara.	Rumah Panggung	SelehTaun, Mapag Taun, Ngaruat Lembur, Ngaruat Kandang Hayam, Rasulan, Ngabungbang, Tirakatan Tujuh Bulanan, Ngalahirkeun, Marhabaan, Upacara Kematian

Nama	Lokasi	Pola Permukiman	Rumah Adat	Upacara Adat
Kampung Kuta	Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis	Pola permukiman menyebar, Rumah-rumah terletak berjajar atau berderet di tepi jalan Kampung atau mengelompok pada tanah yang rata	Rumah panggung persegi, tidak boleh menyiku	Upacara mendirikan rumah atau <i>ngadegkeun</i> Upacara <i>nyuguh</i> Upacara <i>Hajat Bumi</i> Upacara <i>Babarit</i>
Kampung Mahmud	Desa MekarrahayuKecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung	Rumah-rumah dibangun mengelompok dan memadati bagian Selatan sungai citarum baru.	Bentuk denah bangunan rumah berbentuk L	Upacara perkawinan Upacara Kehamilan Upacara Kematian Upacara Membangun Rumah Upacara memandikan keris
Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar	Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi	Permukiman masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan model dari pola kampung masyarakat Sunda pada umumnya.	Rumah panggung dengan kolong setinggi kurang lebih 60 cm	Upacara Lingkaran Hidup, Upacara Pertanian
Kampung Dukuh	Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet,	permukiman yang mengelompok, terdiri atas beberapa puluh	Rumah panggung dengan kolong,	Upacara Lingkaran Hidup, Upacara Pertanian,

Nama	Lokasi	Pola Permukiman	Rumah Adat	Upacara Adat
	Kabupaten Garut	rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat.	membujur Seragam	Upacara Keagamaan
Kampung Naga	Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat	Pola permukiman mengelompok. Rumah-rumah berkelompok di lereng bukit di suatu areal tanah yang tidak sama ketinggiannya.	Rumah panggung berbentuk persegi panjang, dengan ketinggian kolong kira-kira 50-60 cm	Upacara Menyepi Upacara Hajat Sasih, Upacara Perkawinan
Kampung Pulo	Desa Cangkung, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut	Ciri khas Kampung Pulo adanya aturan adat yang mengatur pola permukiman dan jumlah keluarga yang boleh tinggal.	Rumah panggung berbentuk persegi panjang	Upacara Lingkaran Hidup, Upacara Pertanian, Upacara Ngaibakan Benda Pusaka
Kampung Urug	Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor	Pola permukiman mengelompok dengan titik sentral gedong gede, gedong luhur, dan gedong alit	Rumah biasanya berupa rumah panggung yang berkolong	Upacara Seren Taun,Salametan, Ngabuli (upacara tutup taun), Upacara rewah, Salametan, Maulud, Upacara sedekah Bumi,Upacara Salametan Puasa dan Lebaran

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2009

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik kampung adat yang telah dipaparkan, kampung adat merupakan warisan budaya yang dapat dijadikan identitas bagi suatu wilayah. Keberadaan kampung adat bisa menjadi daya tarik bagi wilayah tersebut. Kampung adat mewarisi tradisi dan budaya turun temurun dari leluhurnya.

Tiap daerah memiliki karakteristik kampung adat yang berbeda-beda. Keberadaan kampung adat dapat dijadikan warisan budaya yang dapat dipelihara keasliannya sebagai bentuk pelestarian budaya yang berkelanjutan, agar warisan budaya tetap terjaga sekarang dan dimasa yang akan datang.

05|
Apa itu Masyarakat
Tradisional?

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1990:146).

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang sikap, cara berpikir, dan bertindak dalam hidup dan kehidupannya masih berpegang teguh atau mengikatkan diri pada norma dan adat kebiasaan para pendahulunya (para leluhurnya) terus menerus selama adat dan norma tersebut dapat memenuhi kehidupannya (Somaatmadja 2003:35). Masyarakat adat merupakan salah satu contoh masyarakat tradisional yang masih berpegang teguh pada tradisi dan adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur. Dalam kehidupannya, masyarakat adat diatur oleh norma adat. Menurut ilmu psikologi sosial, adat istiadat termasuk ke dalam norma yang

tidak tertulis dan tidak resmi (Sarwono 1999:170). Norma merupakan aturan-aturan untuk bertindak yang bersifat khusus, dirumuskan secara terperinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan (Koentjaraningrat 1990:195). Norma adat yang berlaku mengikuti tradisi yang telah ada sebelumnya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat berubah mengikuti perjalanan waktu. Cepat atau lambatnya perubahan-perubahan yang terjadi didalam tradisi bergantung dari faktor-faktor dalam (intern) dan faktor luar (ekstern) yang mempengaruhinya (Somaatmadja 2003:37). Pada masyarakat tradisional dan masyarakat adat perubahan-perubahan terjadi dengan sangat lambat dan bersifat statis. Faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya perubahan itu adalah karena sulitnya masyarakat adat menerima pengaruh dari luar.

Ketatnya aturan adat juga memberi dampak yang besar akan lambatnya perkembangan masyarakat tradisional.

06|
Kampung Naga sebagai
Kampung Adat

Kampung Naga adalah kampung adat yang lokasinya berada di dekat pusat kota Tasikmalaya. Kampung Naga menjadi satu-satunya kampung adat yang berada di dekat keramaian kota. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga dalam menjaga tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan para leluhur mereka. Perbedaan karakteristik dengan kampung-kampung lain di sekitarnya menjadikan Kampung Naga menjadi salah satu tempat tujuan yang menarik untuk dipelajari.

Karakteristik berdasarkan kondisi non fisik yang dapat dirangkum antara lain:

1. Keteguhan masyarakat Kampung Naga untuk tidak serta merta menerima budaya dari luar, sehingga tradisi dan adat istiadat tetap terjaga dan lestari hingga saat ini.

2. Falsafah kehidupan bahwa manusia hidup haruslah selaras dengan alam. Alam bukanlah obyek yang harus dieksplorasi secara maksimal, melainkan alam adalah teman bagi manusia.
3. Falsafah kehidupan lainnya, bahwa terdapat tiga peraturan dari agama dan pemerintah yang harus selalu dipatuhi. Bilamana tidak bertentangan dengan aturan agama dan dari gama (pemerintah), yaitu panggilan segera temui, dan perintah segera laksanakan. Panggilan dan perintah dalam agama adalah panggilan shalat lima waktu yang harus disegerakan, sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan YME, sedangkan panggilan dan perintah dalam pemerintahan adalah ketaatan dalam membayar pajak.

4. Pola hidup sederhana, pola hidup gotong royong, dan pola hidup bersama alam menjadi landasan dalam berkegiatan sehari-hari. Masyarakat Kampung Naga bukanlah masyarakat yang konsumtif. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai bekal dalam kehidupan. Sandang, pangan, dan papan hampir semuanya merupakan hasil bumi yang ditanam dan diolah sendiri. Kehidupan gotong royong terlihat dalam kegiatan membangun rumah, bilamana ada salah satu warga yang akan membangun rumah, maka seluruh warga Kampung Naga akan datang membantu, bahkan warga Sanaga akan ikut datang membantu.
5. Sistem religi merupakan akulturasi antara agama Islam dan tradisi leluhur. Kegiatan upacara keagamaan biasanya dicampur dengan tradisi yang diwariskan

secara turun temurun. Pada acara upacara Hajat Sasih yang dilaksanakan enam kali setahun berkaitan dengan hari-hari besar agama Islam, kegiatan diawali dengan tradisi terlebih dahulu, dimana para sesepuh berkumpul dibalai ageung menyanyikan shalawat Nabi disertai permainan alat musik tereubang gembrung, kemudian para pria yang telah dewasa dan telah mendapat restu dari para sesepuh berkumpul pergi bersama-sama ke hutan keramat untuk membersihkan makam para leluhur.

6. Kelembagaan masyarakat Kampung Naga terdiri atas kelembagaan adat dan kelembagaan pemerintah. Seperti pada desa adat lainnya, di Kampung Naga kelembagaan adatlah yang lebih berperan dalam banyak kegiatan masyarakatnya. Kuncen sebagai ketua

adat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari ketua RT sebagai penyambung antara warga dengan pemerintah. Walaupun demikian Kuncen dan Ketua RT saling menyokong dalam menjaga tradisi Kampung Naga.

7. Keekerabatan pada masyarakat Kampung Naga sangatlah dekat, diantara warga yang berjumlah 297 jiwa mereka semua saling mengenal. Kebanyakan warga yang tinggal memiliki hubungan persaudaraan, baik itu saudara dekat maupun saudara jauh. Pada masyarakat adat pola keekerabatan seperti ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dengan masyarakat desa pada umumnya.
8. Hukum adat memegang peranan penting dalam menjaga tradisi dan adat istiadat Kampung Naga agar

tetap lestari. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Sejak kecil masyarakat Kampung Naga telah ditanamkan tentang kedisiplinan dalam menjaga adat dan budaya leluhur mereka.

9. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan merupakan ilmu yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya dari generasi ke generasi. Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi memberi dampak pada masyarakat Kampung Naga. Mereka sekarang sudah mengenal alat komunikasi seperti TV dan telepon genggam. Walaupun demikian penggunaan alat-alat tersebut tidaklah menghilangkan kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Alat-alat berteknologi modern digunakan hanya sebatas alat bantu.

10. Mata pencaharian utama adalah bertani, menyesuaikan dengan kondisi geografis Kampung Naga yang berada di wilayah pegunungan.
11. Tingkat pendidikan yang masih rendah, tidak semua masyarakat Kampung Naga melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang atas. Hal ini karena keterbatasan biaya dan juga aturan adat yang mengikat bahwa setinggi apapun mereka melanjutkan pendidikan di luar pada akhirnya ketika mereka kembali ke Kampung Naga mereka harus menanggalkan semua itu dan kembali mengikuti aturan adat yang berlaku di Kampung Naga. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga.

12. Norma dan aturan adat sebagai tameng dari masuknya budaya luar. Hampir semua kampung adat memiliki norma dan aturan adat yang mengikat warganya. Budaya luar sulit masuk pada tipikal desa adat karena ketatnya aturan adat ini.

Karakteristik berdasarkan kondisi fisik yang dapat dirangkum antara lain:

1. Kampung Naga yang berada di wilayah pegunungan, namun mudah diakses dari jalan utama kabupaten Tasikmalaya, memiliki hubungan yang bebas dan terbuka dengan dunia luar.
2. Kawasan Kampung Naga merupakan tanah adat yang tidak dapat diperjual belikan ataupun ditambah luasannya. Tanah adat adalah tanah kepemilikan masyarakat adat Kampung Naga.

3. Bangunan rumah dan bangunan pendukung lainnya masih menggunakan material bahan tradisional dengan tipe bangunan yang sejenis antara bangunan rumah yang satu dengan lainnya. Keseragaman bangunan rumah dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan sosial. Bangunan rumah tradisional juga merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga kelestariannya.

Upaya Masyarakat Kampung Naga Mempertahankan Tradisi Leluhur Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya leluhur sangatlah diperlukan dalam menjaga agar tradisi dan budaya tersebut tidak punah. Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kebudayaan mereka. Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak

usaha. Bagi masyarakat adat di Kampung Naga kondisi geografis yang mudah dicapai dan ditetapkannya Kampung Naga sebagai salah satu destinasi wisata oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan tradisi leluhur. Pengunjung yang datang ke Kampung Naga secara tidak langsung membawa masuk budaya luar. Bagaimana masyarakat Kampung Naga mempertahankan tradisi mereka agar tidak mudah terpengaruh budaya luar?

Upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi leluhurnya berdasarkan data non fisik antara lain:

1. Kepatuhan masyarakat Kampung Naga terhadap norma dan aturan adat. Hingga saat ini belum pernah ada satupun warga yang berani melanggar aturan adat,

kesadaran untuk mengikuti aturan dan norma adat telah ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sedari kecil hingga dewasa nantinya anak-anak tersebut tetap tidak berani melanggar aturan adat tersebut.

2. Adanya larangan-larangan seperti pamali menjadi benteng utama bagi masuknya pengaruh budaya luar. Budaya luar yang masuk tidak serta merta diserap masyarakat Kampung Naga secara mentah-mentah. Apabila budaya luar tersebut bertentangan dengan norma dan aturan adat ataupun budaya luar tersebut pamali untuk dilakukan maka sudah pasti budaya luar tersebut tidak akan mempengaruhi masyarakat Kampung Naga.

3. Masyarakat adat yang tinggal di Kampung Naga haruslah mengikuti norma dan aturan adat yang berlaku. Tidak ada paksaan bagi warga untuk tetap tinggal di Kampung Naga, namun apabila mereka ingin tinggal di wilayah kampung adat, maka mereka harus mengikuti aturan adat.
4. Setiap tahunnya selalu diadakan upacara keagamaan dan kegiatan hiburan rakyat. Pada acara keagamaan seperti upacara hajat sasih masyarakat Kampung Naga baik yang tinggal di kampung adat maupun yang tinggal diluar datang berkumpul bersama melaksanakan upacara tersebut. Kebersamaan pada saat acara keagamaan tersebut menjadi ajang silaturahmi dan bentuk upaya melestarikan tradisi leluhur.

5. Masyarakat Kampung Naga tetap menjaga kearifan lokal budayanya. Ketika mereka tinggal diluar kampung adat, tradisi dan budaya leluhur tetap mereka bawa dan mereka terapkan di tempat tinggalnya yang baru.
6. Ketika akan membangun rumah, tradisi seperti mencari hari baik dengan menghitung tanggal lahir suami dan istri yang akan membangun rumah tetap dilaksanakan hingga saat ini.
7. Kesenian yang dimainkan menggunakan alat musik tradisonal yang dibuat sendiri oleh masyarakat Kampung Naga, seperti angklung dan rebana.

Upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi leluhurnya berdasarkan data fisik antara lain:

1. Luasan tanah adat yang hanya 1.5 Ha dan tidak bisa ditambah lagi sebagai upaya mempertahankan tradisi leluhur.
2. Listrik sebagai alat penerangan tidak digunakan di kampung naga. Ditakutkan bahwa jika nanti listrik masuk, warga akan menjadi individualis, mereka tidak akan berkumpul bersama warga lainnya, melainkan sibuk dengan dunianya sendiri.
3. Bangunan rumah memiliki tipe bangunan yang seragam dengan material bangunan tradisional seperti kayu dan bambu.

**Masyarakat adat yang tinggal di
Kampung Naga haruslah
mengikuti norma dan aturan adat
yang berlaku.**

07|
Ruang Arsitektur pada
Kampung Naga

Kampung Naga:Preservasi atau Isolasi

Kampung Naga sebagai salah satu kampung adat yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Analisa mengenai Kampung Naga sebagai kawasan kampung adat apakah sebagai area preservasi atau isolasi akan dijabarkan berdasarkan hasil dari studi literatur, pengamatan di lapangan, dan analisis peneliti. Faktor-faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi preservasi atau isolasi Kampung Naga menjadi dasar rujukan bagi peneliti untuk menganalisisnya. Hasil penelitian berupa deskripsi atau gambaran tentang Kampung Naga yang didasarkan pada hasil pemikiran peneliti melalui proses pengumpulan data, kemudian penyaringan dan pencarian jawaban setelah seluruh data terkumpul.

Dari rangkuman hasil analisis dapat ditemukan persentase kawasan Kampung Naga apakah termasuk kawasan preservasi atau kawasan adat yang mengisolasi diri dari dunia luar. Berikut ini adalah tabel hasil analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preservasi atau isolasi di Kampung Naga. Tabel analisis terbagi menjadi sub-sub bagian yaitu:

1. Tabel analisis sampel empat rumah adat berdasarkan bentuk dan fungsi bangunan untuk mendapatkan gambaran tentang klasifikasi bangunan rumah apakah sebagai bagian dari preservasi atau isolasi.
2. Tabel analisis indikator preservasi dan isolasi berdasarkan data fisik dan non fisik kawasan Kampung Naga secara keseluruhan.

Tabel 2. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Bentuk dan Fungsi Bangunan



Preservasi	Isolasi	Bentuk	Fungsi	Indikator
Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.	Bangunan berdiri sendiri, berbeda, dan tidak menyatu dengan bangunan di sekitarnya.	Tetap	Tetap	Isolasi
		Berubah	Tetap	Preservasi
		Tetap	Berubah	Preservasi

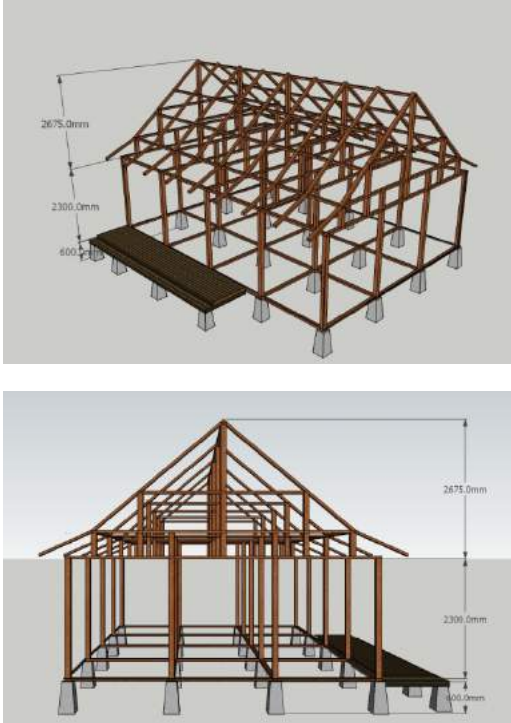
Keterangan:

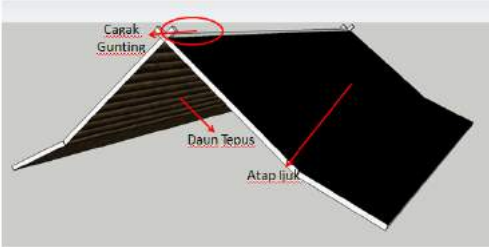
Indikator Preservasi: (Diolah dari Fitch 1982, dalam Busono 2009) https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan

Indikator Isolasi: (Diolah dari “The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota, oleh Benny Poerbantanoë dalam Dimensi Teknik Arsitektur vol 27 No.2 Desember 1999:37”)


Tabel 3. Analisis Rumah Adat Kampung Naga Sebagai Bagian Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Tetua Adat/Kuncen)

No	Bentuk	Fungsi
1.	<p>Denah</p>  <p>Ket : Rumah Kuncen</p> <p>Bentuk denah rumah persegi panjang Luasan 8m x 6m Terdiri dari 2 KT, 1 RT, 1 RK, Dapur, Gowah, Teras atau Golodog.</p> 	<p>Kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Tengah Imah sebagai tempat berkumpul keluarga.</p> <p>Ruang Tamu sebagai tempat menerima tamu atau tempat tamu menginap. Dapur untuk memasak. Gowah untuk menyimpan padi kering. Golodog sebagai tempat untuk bersantai, membuat kerajinan, atau mengobrol. Gowah dan Dapur adalah zona wanita. Ruang Tamu dan Golodog adalah zona pria, sedangkan Tengah Imah dan ruang tidur adalah zona netral.</p>

No	Bentuk	Fungsi
	<p>Analisis : Bentuk bangunan dan denah rumah tidak berubah sesuai dengan aslinya. Ruang keluarga pada rumah di Kampung Naga adalah tidak wajib, tergantung dengan luasan rumah yang ada. Pada bangunan rumah Kuncen ini sedikit lebih besar dari rumah warga lainnya. Fungsi Bangunan tidak ada yang berubah sesuai dengan aslinya.</p>	
2.	<p>Struktur Bangunan</p>  <p>Rangka utama bangunan menggunakan kayu. Balok utama pada sisi yang memanjang disebut <i>sarang</i>, balok pada sisi pendek disebut <i>gagulur</i>.</p>	<p>Material kayu digunakan sebagai konstruksi utama bangunan rumah Kampung Naga. Pondasi batu kali sebagai penyangga bangunan utama. Bentuk bangunan rumah di Kampung Naga adalah dengan sistem <i>knockdown</i>, dimana rangkaian badan rumah dapat disusun terpisah dan kemudian diletakkan diatas pondasi (tatapakan). Tinggi badan rumah antara 230 cm – 250 cm. Tinggi badan rumah disesuaikan dengan tinggi pintu rumah yang rata-rata 175 cm.</p>

No	Bentuk	Fungsi
	<p>Tiang penyangga pada sisi yang memanjang berjumlah 5 buah disebut <i>katimbang</i>, pada sisi memendek berjumlah 4 buah.</p> <p>Pondasi menggunakan batu kali yang telah dibentuk memanjang dengan ukuran 20x20 cm ukuran atas, dan 25x25 cm ukuran bawah, dengan tinggi 50-60 cm.</p> <p>Golodog berbentuk empat persegi panjang, menggunakan kayu dan bambu yang disusun antara satu hingga dua undakan.</p>	
	<p>Analisis: Bentuk dan fungsi konstruksi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya.</p> <p>Material bangunan masih menggunakan bahan dari alam. Konstruksi bagian badan bangunan disambungkan dengan paku, diikat dengan tali dari bambu atau di pen (dilubangi) untuk menghubungkan antar balok. Balok lantai yang hanya menempel pada pondasi bangunan menjadikan rumah di Kampung Naga sebagai bangunan yang tahan gempa.</p> <p>Terdapat falsafah mengapa rumah hanya memiliki tinggi yang tidak jauh dari tinggi badan manusia. Hal ini agar masyarakat kampung Naga selalu mengingat bahwa manusia tidak lebih tinggi dari Tuhannya.</p>	
3.	<p>Atap</p>  <p>Bagian atap rumah berbentuk pelana, dengan susunan julang ngapak.</p>	<p>Kayu sebagai penyangga atap bangunan. Daun tepus digunakan sebagai lapisan dalam ijuk. Daun tepus dan ijuk pada atap bangunan berfungsi sebagai penutup atap. Selain itu daun tepus dan ijuk memiliki sifat yang tahan terhadap panas dan</p>

No	Bentuk	Fungsi
	<p>Pada bagian ujung dilebihkan sedikit membentuk huruf “V” yang disebut cagak gunting. Material menggunakan kayu, daun tepus pada bagian dalam dan ijuk pada lapisan luar. Tinggi atap bangunan kurang lebih 3 meter dari badan bangunan.</p>	<p>menghangatkan disaat udara dingin.</p>
	<p>Analisis: Bentuk atap masih mempertahankan bentuk asli bangunan rumah Kampung Naga. Material yang digunakan juga masih menggunakan material dari alam.</p>	
<p>4.</p>	<p>Dinding, Jendela, Pintu dan Ornamen</p> 	<p>Dinding menggunakan bambu anyaman bilik yang dimeni (dikapur). Jendela menggunakan kayu, dan jalusi (susunan tiang kecil untuk sirkulasi udara). Pintu rumah menggunakan Material kayu. Dengan tinggi 175 cm. Pintu dapur menggunakan anyaman seseq, diletakkan rempah-rempah dan ketupat. Untuk penolak bala.</p>

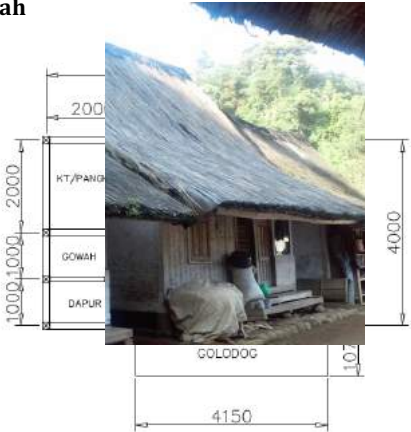
No	Bentuk	Fungsi
		
	<p>Analisis : Pada rumah Pak Kuncen bangunan rumah masih menggunakan material asli dari alam, belum ada penambahan seperti kaca pada jendela. Bentuk dan fungsi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya.</p>	

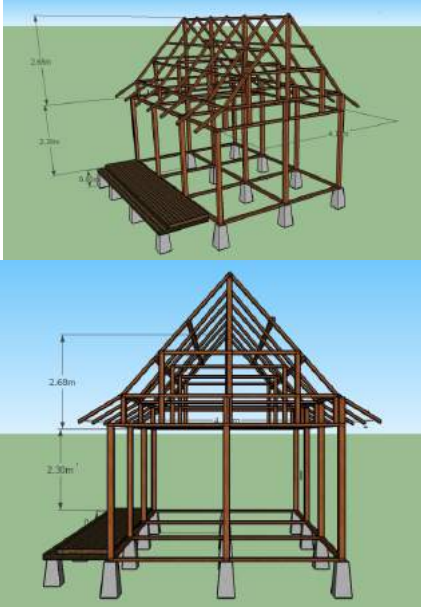
Tabel 4. Hasil Analisis Indikator Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Tetua Adat/Kuncen)

Hasil Analisis Fungsi dan bentuk Bangunan	Indikator Preservasi atau Isolasi
<p>Pada analisis data fisik bangunan rumah tetua adat (Kuncen). Bentuk dan fungsi bangunan rumah merupakan <i>role model</i> atau contoh dari bangunan Kampung Naga yang belum tersentuh teknologi modern. Denah bangunan, material bangunan, konstruksi bangunan, bagian bangunan seperti atap, pintu, jendela, dan dinding kesemuanya tidak ada yang berubah, masih mengikuti aturan adat yang diwariskan leluhur mereka.</p> <p>Berdasarkan hasil analisis di atas maka bangunan rumah tetua adat (kuncen) termasuk kedalam kategori Isolasi</p>	<p>Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.</p>

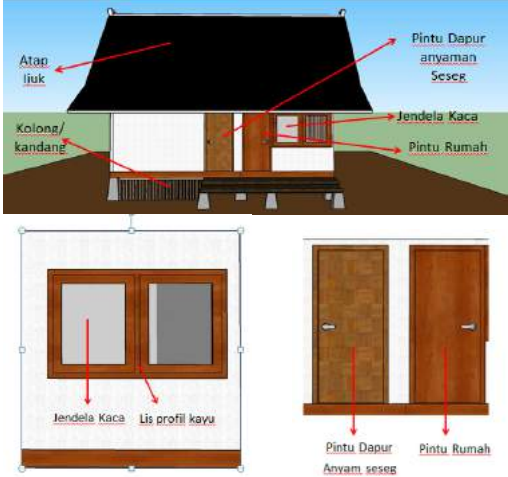
Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 5. Analisis Rumah Adat Kampung Naga Sebagai Bagian Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Salah Satu Warga, (Ibu Dedeh))

No	Bentuk	Fungsi
1.	<p>Denah</p>  <p>Ket : Rumah Warga (Ibu Dedeh) Bentuk denah rumah persegi panjang Luasan 6m x 4m Terdiri dari 3 KT berjajar tanpa pintu, 1 RT, 1 RK, Dapur, Gowah, Teras atau Golodog.</p>	<p>Kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Tengah Imah sebagai tempat berkumpul keluarga. Ruang Tamu sebagai tempat menerima tamu atau tempat tamu menginap. Dapur untuk memasak. Gowah untuk menyimpan padi kering. Golodog sebagai tempat untuk bersantai, membuat kerajinan, atau mengobrol. Gowah dan Dapur adalah zona wanita. Ruang Tamu dan Golodog adalah zona pria, sedangkan Tengah Imah dan ruang tidur adalah zona netral.</p>
	<p>Analisis: Bentuk bangunan dan denah rumah tidak berubah sesuai dengan aslinya. Ruang keluarga pada rumah di Kampung Naga adalah tidak wajib, tergantung dengan luasan rumah yang ada. Ruang Keluarga atau Tengah imah ini merupakan area yang terbentuk akibat pertemuan antara ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Fungsi Bangunan tidak ada yang berubah sesuai dengan aslinya.</p>	

No	Bentuk	Fungsi
2.	<p>Konstruksi Bangunan</p> <p>Rangka utama bangunan menggunakan kayu. Balok utama pada sisi yang memanjang disebut <i>sarang</i>, balok pada sisi pendek disebut <i>gagulur</i>. Tiang penyangga pada sisi yang memanjang berjumlah 5 buah disebut <i>katimbang</i>, pada sisi memendek berjumlah 4 buah. Pondasi menggunakan batu kali yang telah dibentuk memanjang dengan ukuran 20x20 cm ukuran atas, dan 25x25 cm ukuran bawah, dengan tinggi 50-60 cm. Golodog berbentuk empat persegi panjang, menggunakan kayu dan bambu yang disusun antara satu hingga dua undakan.</p> 	<p>Material kayu digunakan sebagai konstruksi utama bangunan rumah Kampung Naga. Pondasi batu kali sebagai penyangga bangunan utama. Bentuk bangunan rumah di Kampung Naga adalah dengan sistem <i>knockdown</i>, dimana rangkaian badan rumah dapat disusun terpisah dan kemudian diletakkan diatas pondasi (tatapakan). Tinggi badan rumah antara 230 cm – 250 cm. Tinggi badan rumah disesuaikan dengan tinggi pintu rumah yang rata-rata 175 cm.</p>

No	Bentuk	Fungsi
	<p><u>Analisis:</u> Bentuk dan fungsi konstruksi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya. Material bangunan masih menggunakan bahan dari alam. Konstruksi bagian badan bangunan disambungkan dengan paku, diikat dengan tali dari bambu atau di pen (dilubangi) untuk menghubungkan antar balok. Balok lantai yang hanya menempel pada pondasi bangunan menjadikan rumah di Kampung Naga sebagai bangunan yang tahan gempa. Terdapat falsafah mengapa rumah hanya memiliki tinggi yang tidak jauh dari tinggi badan manusia. Hal ini agar masyarakat kampung Naga selalu mengingat bahwa manusia tidak lebih tinggi dari Tuhannya</p>	
3.	<p>Atap Bagian atap rumah berbentuk pelana, dengan suhunan julang ngapak. Pada bagian ujung dlebihkan sedikit membentuk huruf "V" yang disebut cagak gunting. Material menggunakan kayu, daun tepus pada bagian dalam dan ijuk pada lapisan luar. Tinggi atap bangunan kurang lebih 3 meter dari badan bangunan.</p> 	<p>Kayu sebagai penyangga atap bangunan. Daun tepus digunakan sebagai lapisan dalam ijuk. Daun tepus dan ijuk pada atap bangunan berfungsi sebagai penutup atap. Selain itu daun tepus dan ijuk memiliki sifat yang tahan terhadap panas dan menghangatkan disaat udara dingin.</p>
	<p><u>Analisis:</u> Bentuk atap masih mempertahankan bentuk asli bangunan rumah Kampung Naga. Material yang digunakan juga masih menggunakan material dari alam.</p>	
4.	<p>Bagian-Bagian Rumah</p>	<p>Dinding menggunakan bambu anyaman bilik yang dimeni (dikapur).</p>

No	Bentuk	Fungsi
		<p>Jendela menggunakan kayu dan kaca. Pintu rumah menggunakan Material kayu. Dengan tinggi 175 cm. Pintu dapur menggunakan anyaman seseg, diletakkan rempah-rempah dan ketupat. Untuk penolak bala.</p>
	<p>Analisis: Pada rumah salah satu warga (Ibu Dedeh) bangunan rumah masih menggunakan material asli dari alam, namun sudah ada penambahan material modern seperti kaca pada jendela. Bentuk dan fungsi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya.</p>	

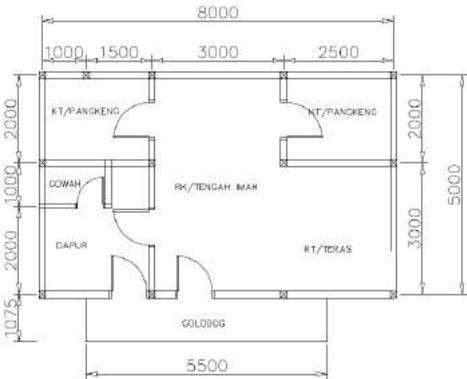
Tabel 6. Hasil Analisis Indikator Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Warga (Ibu Dedeh))


Hasil Analisis Fungsi dan bentuk Bangunan	Indikator Preservasi atau Isolasi
<p>Pada analisis data fisik bangunan rumah salah satu warga (Ibu Dedeh), bentuk dan fungsi bangunan rumah tidak berubah, hanya saja ada penambahan material modern seperti kaca untuk jendela sebagai pengganti <i>jalusi</i>. Kaca difungsikan sebagai pencahayaan ke dalam rumah. Adaptasi teknologi modern tidak merubah bentuk dan fungsi awal bangunan</p>	<p>Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan</p>

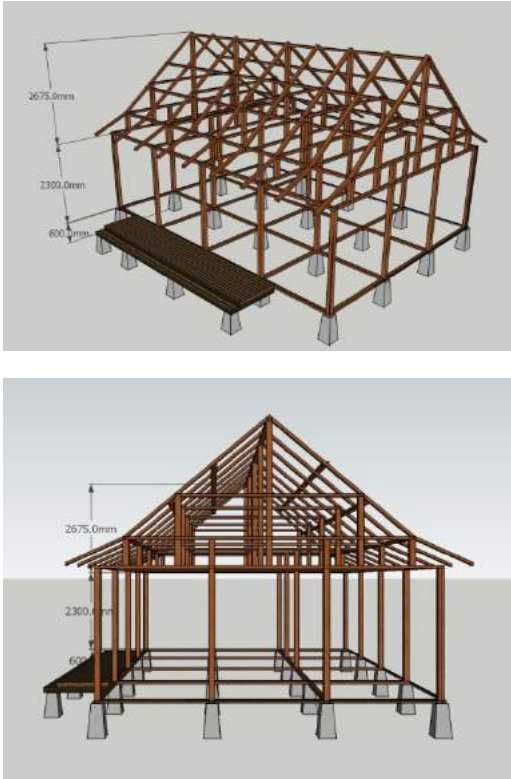
Hasil Analisis Fungsi dan bentuk Bangunan	Indikator Preservasi atau Isolasi
<p>rumah. Desain bangunan masih mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun temurun.</p> <p>Berdasarkan hasil analisa di atas maka bangunan rumah Ibu Dedeh ini tidak 100% orisinal seperti bangunan awal rumah adat Kampung Naga. Bangunan rumah ini termasuk kategori preservasi karena penggunaan material tambahan berupa kaca merubah bentuk jendela namun tidak merubah fungsi asli bangunan.</p>	<p>pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.</p>

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 7. Analisis Rumah Adat Kampung Naga Sebagai Bagian Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Salah Satu Warga)

No	Bentuk	Fungsi
<p>1.</p>	<p>Denah</p>  <p>Ket : Rumah Warga (Lokasi belakang bale patemon)</p> <p>Bentuk denah rumah persegi panjang</p>	<p>Kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Tengah Imah sebagai tempat berkumpul keluarga. Ruang Tamu sebagai tempat menerima tamu atau tempat tamu menginap. Dapur untuk memasak. Gowah untuk menyimpan padi kering. Golodog sebagai tempat untuk bersantai, membuat kerajinan, atau mengobrol. Gowah dan Dapur adalah zona wanita.</p>

No	Bentuk	Fungsi
	<p>Luasan 8m x 5m Terdiri dari 2 KT, 1 RT tanpa sekat, 1 RK, Dapur, Gowah, Teras atau Golodog.</p> 	<p>Ruang Tamu dan Golodog adalah zona pria, sedangkan Tengah Imah dan ruang tidur adalah zona netral.</p>
	<p>Analisis: Bentuk bangunan dan denah rumah tidak berubah sesuai dengan aslinya. Ruang keluarga pada rumah di Kampung Naga adalah tidak wajib, tergantung dengan luasan rumah yang ada. Ruang Keluarga atau Tengah imah ini merupakan area yang terbentuk akibat pertemuan antara ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Fungsi Bangunan tidak ada yang berubah sesuai dengan aslinya.</p>	
2.	Konstruksi Bangunan	<p>Material kayu digunakan sebagai konstruksi utama bangunan rumah Kampung Naga. Pondasi batu kali sebagai penyangga bangunan utama. Bentuk bangunan rumah di Kampung Naga adalah dengan sistem <i>knockdown</i>, dimana rangkaian</p>

No	Bentuk	Fungsi
	 <p data-bbox="232 1043 743 1319">Rangka utama bangunan menggunakan kayu. Balok utama pada sisi yang memanjang disebut <i>sarang</i>, balok pada sisi pendek disebut <i>gagulur</i>. Tiang penyangga pada sisi yang memanjang berjumlah 5 buah disebut <i>katimbang</i>, pada sisi memendek berjumlah 4 buah. Pondasi menggunakan batu kali yang telah dibentuk memanjang dengan ukuran 20x20 cm ukuran atas, dan 25x25 cm ukuran bawah, dengan tinggi 50-60 cm.</p>	<p data-bbox="773 256 997 592">badan rumah dapat disusun terpisah dan kemudian diletakkan diatas pondasi (tatapakan). Tinggi badan rumah antara 230 cm – 250 cm. Tinggi badan rumah disesuaikan dengan tinggi pintu rumah yang rata-rata 175 cm.</p>

No	Bentuk	Fungsi
	Golodog berbentuk empat persegi panjang, menggunakan kayu dan bambu yang disusun antara satu hingga dua undakan.	
	<p>Analisis: Bentuk dan fungsi konstruksi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya. Material bangunan masih menggunakan bahan dari alam. Konstruksi bagian badan bangunan disambungkan dengan paku, diikat dengan tali dari bambu atau di pen (dilubangi) untuk menghubungkan antar balok. Balok lantai yang hanya menempel pada pondasi bangunan menjadikan rumah di Kampung Naga sebagai bangunan yang tahan gempa. Terdapat falsafah mengapa rumah hanya memiliki tinggi yang tidak jauh dari tinggi badan manusia. Hal ini agar masyarakat kampung Naga selalu mengingat bahwa manusia tidak lebih tinggi dari Tuhannya.</p>	
3.	<p>Atap</p>  <p>Bagian atap rumah berbentuk pelana, dengan suhunan julang ngapak. Pada bagian ujung dlebihhkan sedikit membentuk huruf "V" yang disebut cagak gunting. Material menggunakan kayu, daun tepus pada bagian dalam dan ijuk pada lapisan luar. Tinggi atap bangunan kurang lebih 3 meter dari badan bagunan.</p>	<p>Kayu sebagai penyangga atap bangunan. Daun tepus digunakan sebagai lapisan dalam ijuk. Daun tepus dan ijuk pada atap bangunan berfungsi sebagai penutup atap. Selain itu daun tepus dan ijuk memiliki sifat yang tahan terhadap panas dan menghangatkan disaat udara dingin.</p>

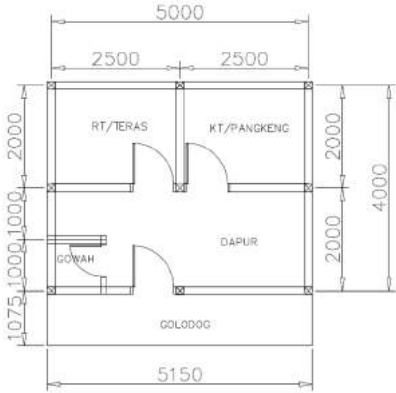
No	Bentuk	Fungsi
	<p>Analisis: Bentuk atap masih mempertahankan bentuk asli bangunan rumah Kampung Naga. Material yang digunakan juga masih menggunakan material dari alam.</p>	
4.	<p>Bagian-Bagian Rumah</p> 	<p>Dinding menggunakan bambu anyaman bilik yang dimeni (dikapur) dan papan kayu yang di susun horizontal. Jendela menggunakan kayu dan kaca. Pintu rumah menggunakan Material kayu. Dengan tinggi 180 cm. Pintu dapur menggunakan anyaman seseg, diletakkan rempah-rempah dan ketupat. Untuk penolak bala.</p>
	<p>Analisis: Pada rumah salah satu warga, bangunan rumah masih menggunakan material asli dari alam, namun sudah ada penambahan material modern seperti kaca pada jendela. Bentuk dan fungsi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya.</p>	

Tabel 8. Hasil Analisis Indikator Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Warga, Lokasi Belakang Bale Patemon)

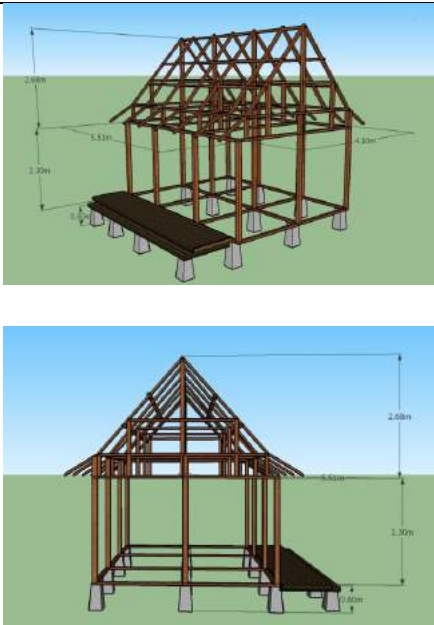
<p style="text-align: center;">Hasil Analisis Fungsi dan bentuk Bangunan</p>	<p style="text-align: center;">Indikator Preservasi atau Isolasi</p>
<p>Pada analisis data fisik bangunan rumah salah satu warga (lokasi rumah di belakang bale patemon, berseberangan dengan salah satu kios souvenir), bentuk dan fungsi bangunan rumah tidak berubah, hanya saja ada penambahan material modern seperti kaca untuk jendela sebagai pengganti <i>jalusi</i>. Kaca difungsikan sebagai pencahayaan ke dalam rumah. Adaptasi teknologi modern tidak merubah bentuk dan fungsi awal bangunan rumah. Desain bangunan masih mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun temurun.</p> <p>Berdasarkan hasil analisa diatas maka bangunan rumah ini hampir sama dengan rumah Ibu Dedeh, hanya denah dan luasan area yang sedikit lebih besar. Bangunan rumah ini tidak 100% orisinil seperti bangunan awal rumah adat Kampung Naga. Bangunan rumah ini termasuk kategori preservasi karena penggunaan material tambahan berupa kaca merubah bentuk jendela namun tidak merubah fungsi asli bangunan.</p>	<p>Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.</p>

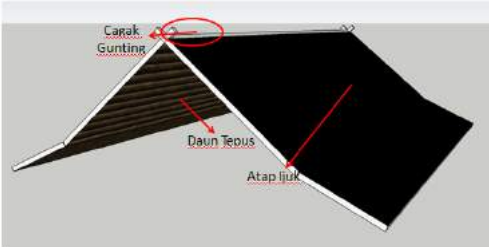
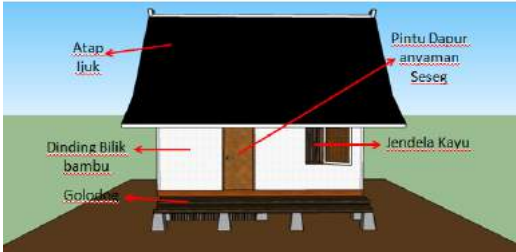
Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 9. Analisis Rumah Adat Kampung Naga Sebagai Bagian Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Pak RT)

No	Bentuk	Fungsi
1.	<p>Denah</p>  <p>Ket : Rumah Pak RT</p> <p>Bentuk denah rumah persegi panjang Luasan 5m x 4m Terdiri dari 1 KT, 1 RT, Dapur, Gowah, Teras atau Golodog.</p>	<p>Kamar tidur sebagai tempat beristirahat. Ruang Tamu sebagai tempat menerima tamu atau tempat tamu menginap. Dapur untuk memasak. Gowah untuk menyimpan padi kering. Golodog sebagai tempat untuk bersantai, membuat kerajinan, atau mengobrol. Gowah dan Dapur adalah zona wanita. Ruang Tamu dan Golodog adalah zona pria, sedangkan Tengah Imah dan ruang tidur adalah zona netral.</p>

No	Bentuk	Fungsi
		
	<p>Analisis: Bentuk bangunan dan denah rumah lebih simpel dari denah rumah warga dengan dua pintu. Pada denah rumah Pak RT hanya terdapat satu pintu, yaitu pintu dapur dengan anyaman seseg. Ruang keluarga pada rumah di Kampung Naga adalah tidak wajib, tergantung dengan luasan rumah yang ada. Fungsi Bangunan tidak ada yang berubah sesuai dengan aslinya. Bentuk denah seperti ini adalah contoh bangunan dengan lahan yang cukup kecil. Lokasi rumah berada di bagian atas dengan posisi saling berhadapan dengan rumah warga lain.</p>	
2.	<p>Konstruksi Bangunan</p> <p>Rangka utama bangunan menggunakan kayu. Balok utama pada sisi yang memanjang disebut <i>sarang</i>, balok pada sisi pendek disebut <i>gagulur</i>. Tiang penyangga pada sisi yang memanjang berjumlah 5 buah disebut <i>katimbang</i>, pada sisi memendek berjumlah 4 buah. Pondasi menggunakan batu kali yang telah dibentuk memanjang dengan ukuran 20x20 cm ukuran atas, dan 25x25 cm ukuran bawah, dengan tinggi 50-60 cm.</p>	<p>Material kayu digunakan sebagai konstruksi utama bangunan rumah Kampung Naga. Pondasi batu kali sebagai penyangga bangunan utama. Bentuk bangunan rumah di Kampung Naga adalah dengan sistem <i>knockdown</i>, dimana rangkaian</p>

No	Bentuk	Fungsi
	 <p data-bbox="229 906 748 991">Golodog berbentuk empat persegi panjang, menggunakan kayu dan bambu yang disusun antara satu hingga dua undakan.</p>	<p data-bbox="773 256 994 592">badan rumah dapat disusun terpisah dan kemudian diletakkan diatas pondasi (tatapakan). Tinggi badan rumah antara 230 cm – 250 cm. Tinggi badan rumah disesuaikan dengan tinggi pintu rumah yang rata-rata 175 cm.</p>
	<p data-bbox="229 1023 325 1046">Analisis:</p> <p data-bbox="229 1050 992 1102">Bentuk dan fungsi konstruksi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya.</p> <p data-bbox="229 1106 966 1246">Material bangunan masih menggunakan bahan dari alam. Konstruksi bagian badan bangunan disambungkan dengan paku, diikat dengan tali dari bambu atau di pen (dilubangi) untuk menghubungkan antar balok. Balok lantai yang hanya menempel pada pondasi bangunan menjadikan rumah di Kampung Naga sebagai bangunan yang tahan gempa.</p> <p data-bbox="229 1249 975 1327">Terdapat falsafah mengapa rumah hanya memiliki tinggi yang tidak jauh dari tinggi badan manusia. Hal ini agar masyarakat kampung Naga selalu mengingat bahwa manusia tidak lebih tinggi dari Tuhannya.</p>	

No	Bentuk	Fungsi
3.	<p>Atap</p>  <p>Bagian atap rumah berbentuk pelana, dengan suhunan julang ngapak. Pada bagian ujung dilebihkan sedikit membentuk huruf "V" yang disebut cagak gunting. Material menggunakan kayu, daun tepus pada bagian dalam dan ijuk pada lapisan luar. Tinggi atap bangunan kurang lebih 3 meter dari badan bangunan.</p>	<p>Kayu sebagai penyangga atap bangunan. Daun tepus digunakan sebagai lapisan dalam ijuk. Daun tepus dan ijuk pada atap bangunan berfungsi sebagai penutup atap. Selain itu daun tepus dan ijuk memiliki sifat yang tahan terhadap panas dan menghantarkan disaat udara dingin.</p>
	<p>Analisis: Bentuk atap masih mempertahankan bentuk asli bangunan rumah Kampung Naga. Material yang digunakan juga masih menggunakan material dari alam.</p>	
4.	<p>Bagian-Bagian Rumah</p> 	<p>Dinding menggunakan bambu anyaman bilik yang dimeni (dikapur). Jendela menggunakan kayu, dan jalusi (susunan tiang kecil untuk sirkulasi udara). Pintu dapur menggunakan anyaman seseg, diletakkan rempah-</p>

No	Bentuk	Fungsi
	 <p data-bbox="273 756 359 799">Pintu Dapur Anyam seseg</p>	<p data-bbox="773 256 994 309">rempah dan ketupat. Untuk penolak bala.</p>
	<p data-bbox="228 815 325 836">Analisis:</p> <p data-bbox="228 841 964 1008">Pada rumah Pak RT bangunan rumah masih menggunakan material asli dari alam, belum ada penambahan seperti kaca pada jendela. Bentuk dan fungsi bangunan tidak berubah atau sesuai dengan aslinya. Perbedaannya adalah pada denag rumah ini hanya terdapat satu pintu yaitu pintu dapur. Pintu dapur digunakan sebagai satu-satunya pintu masuk dan keluar.</p>	

Tabel 10. Hasil Analisis Indikator Preservasi atau Isolasi (Sampel Kasus Rumah Pak RT)

Hasil Analisis Fungsi dan bentuk Bangunan	Indikator Preservasi atau Isolasi
<p data-bbox="160 1211 754 1345">Pada analisis data fisik bangunan rumah Pak RT. Bentuk dan fungsi bangunan rumah merupakan bangunan Kampung Naga yang belum tersentuh teknologi modern. Denah bangunan, material bangunan, konstruksi bangunan kesemuanya masih mengikuti aturan adat yang</p>	<p data-bbox="777 1211 1018 1345">Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau</p>

diwariskan leluhur mereka. Pintu rumah yang hanya satu merupakan bagian dari kepercayaan warga Kampung Naga bahwa aktivitas penghuni rumah harus terlihat oleh warga lain untuk menghilangkan perbedaan sosial. Berdasarkan hasil analisis di atas maka bangunan rumah termasuk kedalam kategori isolasi karena bentuk dan fungsi bangunan tidak ada yang berubah.	dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.
Indikator Preservasi berdasarkan data fisik	2 Rumah
Indikator Preservasi berdasarkan data fisik	2 Rumah

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 11. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Fisik Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

No	Faktor-Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
1.	Letak Geografis	Letak geografis mudah dicapai, tata ruang wilayahnya mencirikan kekhasan dan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan kawasan disekitarnya	Letak geografis relatif terpencil, sulit diakses, dan rawan bencana	Letak dekat dengan keramaian. Kampung Naga merupakan satu-satunya kampung adat di Indonesia yang dekat dengan pusat kota dan jalan utama kota.	Kampung Naga masuk ke dalam indikator Preservasi
2.	Kondisi Wilayah	Letak atau tata ruangnya mencirikan kekhasan	Letak geografis yang relatif terpencil, sulit	Luas wilayah kampung adat yang hanya 1,5 Ha dan tidak dapat	Kondisi wilayah Kampung Naga yang tidak dapat ditambah luasannya

No	Faktor-Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
		yang berbeda dari kawasan di sekitarnya	dicapai, dan rawan bencana	ditambah lagi karena alasan aturan adat. Luasan yang tidak mencukupi membuat sebagian masyarakat Kampung Naga tinggal diluar kampung adat.	menjadikan wilayah Kampung Naga memiliki kekhasan sendiri. Hal ini termasuk ke dalam kategori Preservasi
3.	Kontur dan Topografi	Kelangkaan, berkenaan dengan tatanan tapak atau tatanan lingkungan yang jarang ditemukan	Berada di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan seperti keterbatasan SDA, sarana dan prasarana dan kontur wilayah yang rawan bencana	Topografi dan kontur tanah yang berundak-undak dan terletak di lereng bukit. Lembah yang dikelilingi perbukitan ini sebagai benteng alami wilayah Kampung Naga.	Kampung Naga yang berada di wilayah pegunungan dengan kontur tanah yang bertingkat. Hal ini mengindikasikan Kampung Naga masuk ke kategori Preservasi
4.	Pola Permukiman	Letak atau tata ruangnya mencirikan kekhasan yang berbeda dari	Berada di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan seperti keterbatasan	Perletakan hunian mengelompok, susunan rumah dilahan yang bertingkat. Tingkatan lahan rumah	Pola permukiman Kampung Naga yang berbeda dengan desa lainnya termasuk ke

No	Faktor-Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
		kawasan disekitarnya	an ke pusat pemukiman lainnya	dibatasi dengan sistem sengkedan.	dalam kategori preservasi .
5.	Pola Permukiman	Pola permukiman dan orientasi bangunan mengikuti aturan adat yang telah di wariskan secara turun temurun	Berada di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan seperti keterbatasan ke pusat pemukiman lainnya	Perletakan hunian tidak boleh disebelah yang lebih tua karena akan " <i>ngalangkang</i> " atau membayangi. Dalam hal ini yang muda tidak boleh membayangi yang lebih tua karena di percaya akan menyebabkan penghuninya menjadi sakit-sakitan. Kepercayaan " <i>N gakeup</i> " yaitu rumah yang lebih tua tidak boleh berada dibelakang yang lebih muda.	Terciptanya keteraturan pola permukiman karena masyarakat Kampung Naga masih percaya akan tradisi dan aturan adat dari leluhur mereka. Dengan berpegang pada kepercayaan inilah pola permukiman tidak ada perubahan dari tahun ke tahun.Pola permukiman Kampung Naga termasuk ke dalam kategori Preservasi
6.	Arsitektur Bangunan	Golongan A, benda, bangunan, situs dan kawasan	Perancangan bangunan sebagai sosok tunggal yang terisolasi dan	Semua rumah memiliki bentuk dan material bangunan yang	Arsitektur bangunan Kampung Naga masuk ke dalam kategori

No	Faktor-Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
		<p>cagar budaya harus dipertahankan dengan cara preservasi (dilarang dibongkar, dibangun seperti semula sesuai aslinya, bahan sama atau sejenis atau berkarakter sama, bisa alih fungsi, tidak mengubah bentuk aslinya</p>	<p>kawasan, tidak merespon, dan terintegrasi dengan tipologi morfologi arsitektur, serta struktur fisik kawasan.</p>	<p>sama, yaitu rumah panggung dengan material kayu dan bambu serta daun tepus dan ijuk untuk atap. Rumah tidak boleh di tembok dan dicat, kecuali dikapur atau dimeni. Bagian dalam rumah tidak menggunakan perabot seperti meja dan kursi. Pemasangan pintu tidak boleh sejajar karena akan menghilangkan rezeki. Rumah mebujur ke arah timur atau barat, sedangkan pintu menghadap utara atau selatan. Rumah tidak boleh lebih</p>	<p>Preservasi yang meng-Isolasi karena bentuk bangunan yang berkarakter sama, namun memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan bangunan sejenisnya di kawasan sekitarnya sehingga bangunan di Kampung Naga terlihat berdiri sendiri dengan kekhasan yang dimilikinya.</p>

No	Faktor-Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
				besar/megah dari bangunan Masjid.	

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 12. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Sistem Budaya) Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas seperti upacara adat, falsafah hidup, dan kesenian yang tetap dijaga dengan baik sebagai bagian dari warisan kebudayaan leluhur.	Keadaan masyarakat adat yang berwatak keras, dan cenderung sulit menerima kebudayaan baru, sehingga menyulitkan masuknya kebudayaan lain, akibatnya ketertinggalan budaya dari lingkungan di luarnya.	Masyarakat Kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan warga luar, hal ini sejalan dengan falsafah hidup yang harus menghormati tamu. Mereka menerima kebudayaan luar selama tidak bertentangan dengan adat karuhun. Kebudayaan warisan leluhur tetap dipegang teguh.	Kebudayaan lahir. Tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan budaya lain. Kebudayaan Kampung Naga masuk ke dalam kategori Preservasi . Budaya leluhur harus dilestarikan agar tidak hilang akibatnya masuknya budaya luar
Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas seperti upacara adat, falsafah hidup, dan kesenian	Adat istiadat yang terlalu kuat dan sulit di rubah menghalangi masuknya budaya luar	<i>"Budaya milik bangsa, dan adat adalah milik keturunan", "Boleh hidup gaya, asalkan gaya hidup lokal jangan"</i>	Falsafah hidup Masyarakat Kampung Naga secara tidak langsung mengikat warganya agar tetap menjaga budaya

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
	yang tetap dijaga dengan baik sebagai bagian dari warisan kebudayaan leluhur.		<i>ditinggalkan</i> ". Falsafah kehidupan ini yang menjadi acuan bagi masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan tradisi mereka.	leluhur mereka. Falsafah kehidupan ini masuk ke dalam kategori Isolasi
Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas seperti upacara adat, falsafah hidup, dan kesenian yang tetap dijaga dengan baik sebagai bagian dari warisan kebudayaan leluhur.	Sikap dan perilaku masyarakat yang masih sangat tradisional, mengagungkan budaya leluhur, dan memandang budaya luar sebagai sesuatu yang tidak patut dicontoh, hal ini mempengaruhi sulitnya penyerapan budaya luar dan tingkat kemajuan masyarakatnya	Pola hidup bersama alam, gotong royong, dan hidup sederhana adalah pola kehidupan keseharian masyarakat Kampung Naga. Rasa persaudaraan yang masih kuat dan adat istiadat yang dipegang teguh menjadikan tradisi ini tetap diterapkan hingga saat ini.	Kehidupan masyarakat Kampung Naga masih mengikuti pola hidup masyarakat tradisional, dimana kebiasaan turun temurun dari leluhur masih dijalankan dalam kesehariannya. Pola Hidup masyarakat Kampung Naga termasuk ke dalam kategori Preservasi

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas seperti upacara adat, falsafah hidup, dan kesenian yang tetap dijaga dengan baik sebagai bagian dari warisan kebudayaan leluhur.	Sikap dan perilaku masyarakat yang masih sangat tradisional, mengagungkan budaya leluhur, dan memandang budaya luar sebagai sesuatu yang tidak patut dicontoh, hal ini mempengaruhi sulitnya penyerapan budaya luar dan tingkat kemajuannya masyarakatnya	Upacara adat seperti Upacara Hajat Sasih berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Upacara ini dilaksanakan oleh seluruh warga laki-laki, baik yang bertempat tinggal di dalam wilayah Kampung Naga, maupun diluar Kampung Naga. Kegiatan yang dilakukan berupa upacara ziarah dan membersihkan makam leluhur yang dilanjutkan makan bersama.	Upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Kampung Naga merupakan warisan tradisi turun temurun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Upacara Hajat Sasih termasuk ke dalam kategori Preservasi
Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas seperti upacara adat, falsafah hidup, dan kesenian yang tetap dijaga dengan baik sebagai bagian dari warisan	Sikap dan perilaku masyarakat yang masih sangat tradisional, mengagungkan budaya leluhur, dan memandang budaya luar sebagai sesuatu yang	Kesenian tradisional seperti Teureubang Gembrung dan Teureubang Sejak menggunakan alat-alat musik yang dibuat sendiri oleh warganya. Masyarakat Kampung Naga tidak diijinkan memainkan alat musik dari luar	Adanya larangan menggunakan alat musik yang bukan berasal dari kampung naga merupakan bentuk isolasi budaya mereka.

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
	kebudayaan leluhur.	tidak patut dicontoh.	seperti gong atau gitar. Alasannya adalah untuk melestarikan warisan kesenian leluhur mereka.	

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 13. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Sistem Sosial) Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
Sistem Sosial	Masyarakat adat yang mendiami suatu kampung adat merupakan masyarakat yang secara turun temurun mendiami kampung tersebut, dan sangat menjaga tradisinya	Kurangnya hubungan dengan masyarakat diluar suku mereka, menyebabkan pola pikir dan kehidupan menjadi statis dan tidak berkembang.	Masyarakat Kampung Naga bersosialisasi dengan warga luar. Perkawinan dilakukan antara sesama warga atau dengan warga kampung lain. Sebagian masyarakat Kampung Naga ada yang merantau keluar untuk bekerja, atau berdagang.	Sistem sosial masyarakat Kampung Naga terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Ini termasuk ke dalam kategori Preservasi
Sistem Sosial	Masyarakat adat yang mendiami suatu kampung adat merupakan masyarakat yang secara turun	Kepatuhan masyarakat adat terhadap hukum adat. Peraturan adat yang mengikat,	Lokasi pemukiman masyarakat Kampung Naga berbaur dengan warga desa	Masyarakat Kampung Naga berbaur dan bersosialisasi dengan warga desa luar. Ini

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
	temurun mendiami kampung tersebut. Kebanyakan masih memiliki hubungan kekerabatan, dan sangat menjaga tradisi serta adat istiadat leluhurnya.	ketakutan akan sanksi hukuman adat yang diberikan bagi pelanggar menjadikan masyarakat adat seperti menutup diri dari budaya luar.	Neglasari lainnya. Masyarakat Kampung Naga banyak yang memiliki sawah dan kebun diluar Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan warga luar, baik untuk melihat-lihat, penelitian, atau memberikan bantuan.	termasuk ke dalam kategori Preservasi

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 14. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Sistem Hukum) Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
Sistem Hukum	Hukum Negara diterapkan bersamaan dengan hukum adat, hanya saja hukum adat biasanya memiliki porsi yang lebih	Kepatuhan masyarakat adat terhadap hukum adat. Peraturan adat yang mengikat, ketakutan akan sanksi hukuman adat	Masyarakat Kampung Naga patuh terhadap peraturan adat dan pemerintah. Larangan adat yang bersifat mengikat dan tidak boleh dilanggar	Sistem hukum masyarakat adat lebih mengacu kepada aturan dan norma adat. Pelanggaran terhadap aturan adat akan mendapatkan

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
	besar pada beberapa kampung adat.	yang diberikan bagi pelanggar menjadikan masyarakat adat seperti menutup diri dari budaya luar.	tetap diterapkan. Hingga saat ini belum pernah ada warga yang berani melanggar aturan adat.	hukuman adat. Ini termasuk ke dalam kategori Isolasi
Larangan Adat	Hukum Negara diterapkan bersamaan dengan hukum adat, hanya saja hukum adat biasanya memiliki porsi yang lebih besar pada beberapa kampung adat.	Kepatuhan masyarakat adat terhadap hukum adat. Peraturan adat yang mengikat, ketakutan akan sanksi hukuman adat yang diberikan bagi pelanggar menjadikan masyarakat adat seperti menutup diri dari budaya luar.	Banyaknya larangan yang bersifat mengikat dan tabu pada masyarakat Kampung Naga menjadikan ruang gerak masyarakat terbatas oleh peraturan adat tersebut seperti larangan masuknya listrik, menanam pohon pisang batu, memakan, dan menggunakan daun pisang batu.	Larangan adat yang bersifat mengikat dan tidak boleh dilanggar menjadikan Kawasan Kampung Naga termasuk ke dalam kategori Isolasi

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 15. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Sistem Kekeabatan & Religi) Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
Sistem Kekeabatan	Masyarakat adat merupakan masyarakat yang secara turun temurun mendiami kampung tersebut. Kebanyakan masih memiliki hubungan kekerabatan	Kurangnya hubungan dengan masyarakat di luar suku mereka, hal ini dapat menyebabkan pola pikir dan kehidupan menjadi statis dan tidak berkembang.	Masyarakat yang tinggal di kampung adat merupakan keturunan langsung leluhur Kampung Naga. Di kampung Naga masyarakat luar tidak bisa tinggal disana, hanya keturunan Sa-Naga yang boleh tinggal di kampung adat.	Sistem kekerabatan masyarakat Kampung Naga yang masih saling memiliki hubungan kekerabatan walaupun kerabat berdasarkan silsilah leluhur termasuk ke dalam kategori Preservasi
Sistem Religi	Sistem religi yang dianut merupakan akulturasi antara agama yang berkembang di kampung adat tersebut dengan tradisi adat yang masih kental yang melahirkan kekhasan dalam kegiatan-kegiatan yang	Sikap dan perilaku masyarakat yang masih sangat tradisional	Masyarakat Kampung Naga seluruhnya beragama Islam. Akulturasi antara agama Islam dengan tradisi leluhur melahirkan upacara-upacara adat yang mengacu pada ajaran agama. Falsafah hidup mereka juga berdasarkan ajaran agama Islam.	Sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Naga merupakan akulturasi antara agama Islam dengan tradisi leluhur. Akulturasi agama dan budaya merupakan tipikal kampung adat di Indonesia. Sistem

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
	berhubungan dengan perayaan hari keagamaan.			kepercayaan masyarakat Kampung Naga termasuk ke dalam kategori Preservasi

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 16. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Sistem Teknologi) Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Fakta Kondisi Kampung Naga	Kesimpulan
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan merupakan sistem teknologi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur.	Kurangnya penyerapan ilmu pengetahuan yang diterima, akibat adanya peraturan adat yang mengekang.	Ilmu pengetahuan diwariskan secara turun temurun, seperti teknik membangun rumah dan menanam padi. Masyarakat Kampung Naga sudah mengenal TV walaupun hanya TV hitam putih. Sudah mengenal teknologi komunikasi seperti telepon genggam dan internet (kaum muda). Selain menanam padi	Walaupun penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi relatif lambat. Masyarakat Kampung Naga sudah mulai terpengaruh oleh pesatnya kemajuan teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa Kampung Naga termasuk ke dalam kategori Preservasi

			tradisional, mereka juga menanam padi modern dan menggunakan pupuk buatan.	
--	--	--	--	--

Sumber: Analisis Peneliti 2015

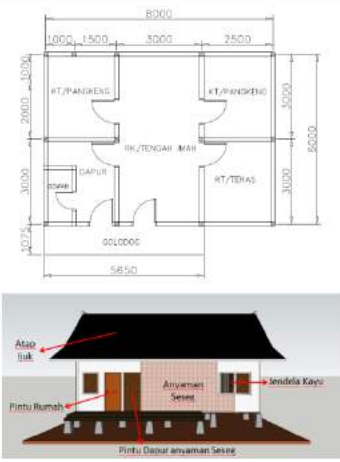
Kampung Naga sebagai salah satu kampung adat yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.


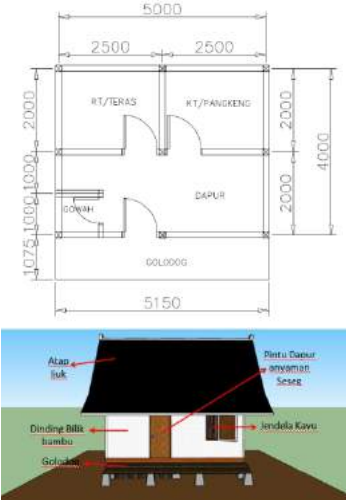
08|
Karakteristik
Kampung Naga

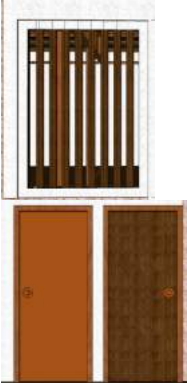
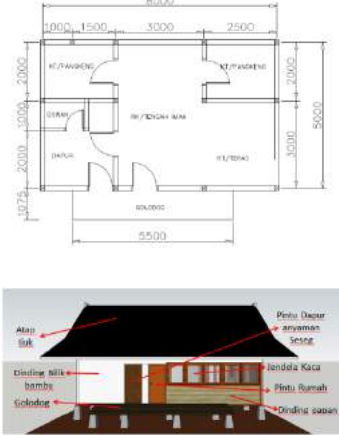
91


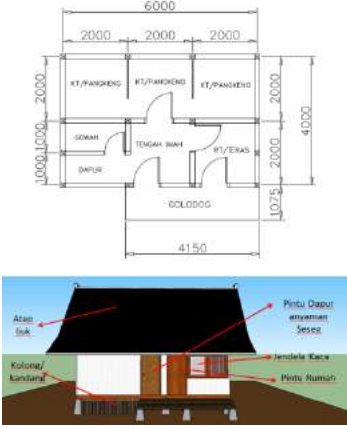
Berikut ini adalah tabel yang merangkum tentang indikator preservasi dan isolasi pada penetapan kawasan kampung adat, Kampung Naga sebagai area preservasi atau isolasi. Tabel rangkuman dipisahkan berdasarkan faktor fisik dan non fisik untuk memudahkan pembaca dalam membedakannya.

Tabel 17. Rangkuman Indikator Preservasi Berdasarkan Data Fisik (Bentuk dan Fungsi Bangunan) Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

No	Indikator Preservasi	Bentuk & Fungsi	Analisis	Kesimpulan
1.	Isolasi (Bentuk dan fungsi tidak berubah)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, elemen pembentuk karakter bangunan tidak ada yang berubah. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori	Memenuhi

No	Indikator Preservasi	Bentuk & Fungsi	Analisis	Kesimpulan
			<p>bangunan yang di preservasi.</p>	
2.	<p>Isolasi (Bentuk dan fungsi tidak berubah)</p>		<p>Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori bangunan yang di preservasi.</p>	<p>Memenuhi</p>

No	Indikator Preservasi	Bentuk & Fungsi	Analisis	Kesimpulan
				
3.	Preservasi (Bentuk berubah, fungsi tetap)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori bangunan yang di preservasi.	Memenuhi

No	Indikator Preservasi	Bentuk & Fungsi	Analisis	Kesimpulan
				
4.	Preservasi (Bentuk berubah, fungsi tetap)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori	Memen uhi

No	Indikator Preservasi	Bentuk & Fungsi	Analisis	Kesimpulan
			bangunan yang di preservasi.	

Sumber: Analisis Peneliti 2015

Tabel 18. Rangkuman Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Fisik Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisis	Kesimpulan
1.	Letak Geografis	Mudah dicapai	Relatif terpencil	Kampung Naga dekat dengan pusat kota Tasikmalaya.	Preservasi
2.	Kondisi Wilayah	Tata ruang yang khas	Relatif terpencil, rawan bencana	Luas wilayah Kampung Naga 1,5 Ha, tidak dapat ditambah.	Preservasi

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisis	Kesimpulan
3.	Kontur & Topografi	Tatanan tapak yang langka	Kondisi kontur tapak rawan bencana	Kontur tanah Kampung Naga berundak-undak, di kelilingi bukit.	Preservasi
4.	Pola Permukiman	Pola permukiman & orientasi bangunan sesuai aturan adat	Keterbatasan ke pusat pemukiman lainnya	Perletakan hunian mengelompok, orientasi bangunan sejajar saling berhadapan.	Preservasi
5.	Arsitektur Bangunan	Bangunan sesuai dengan aslinya, dilarang dibongkar atau dirubah	Bangunan sebagai sosok tunggal, berdiri sendiri	Bangunan rumah memiliki bentuk dan karakter yang sama, namun karakter bangunan berbeda dengan bangunan di kawasan sekitarnya.	Preservasi Isolasi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

Tabel 19. Rangkuman Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik Kawasan Kampung Naga Secara Keseluruhan

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisis	Kesimpulan
1.	Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas	Sulit untuk menerima kebudayaan baru karena adat istiadat yang terlalu mengikat	Masyarakat Kampung Naga menerima budaya luar selama tidak bertentangan dengan adat istiadat mereka.	Preservasi Isolasi
2.	Sistem Sosial	Sosialisasi tidak hanya antar suku, melainkan dengan suku lain	Sanksi sosial apabila melanggar aturan adat	Masyarakat Kampung Naga berbaur dan bersosialisasi dengan warga desa luar.	Preservasi
3.	Sistem Hukum	Hukum adat dan hukum Negara sebagai landasan hukum	Kepatuhan masyarakat adat terhadap hukum adat.	Banyaknya larangan yang mengikat dan tabu pada masyarakat Kampung Naga menjadikan ruang gerak masyarakat terbatas oleh peraturan adat.	Isolasi
4.	Sistem Religi	Sistem kepercayaan merupakan akulturasi antara agama serapan dengan tradisi leluhur	Sistem Kepercayaan berasal dari kepercayaan yang diturunkan leluhur	Masyarakat Kampung Naga seluruhnya beragama Islam. Akulturasi melahirkan upacara adat yang mengacu	Preservasi

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisis	Kesimpulan
				pada ajaran agama Islam	
5.	Sistem Kekerabatan	Kekerabatan diwariskan secara turun temurun	Perkawinan hanya dengan suku sendiri, kekerabatan dari garis keturunan sesuku.	Mayarakat yang tinggal di kampung adat adalah keturunan langsung leluhur Kampung Naga.	Preservasi
6.	IPTEK	sistem teknologi dan ilmu pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur.	Kurangnya penyerapan ilmu pengetahuan yang diterima, akibat adanya peraturan adat yang mengekang	Ilmu pengetahuan diwariskan secara turun temurun, seperti teknik membangun rumah dan menanam padi.	Preservasi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

budaya lokal merupakan bagian dari sebuah
skema dari tingkatan budaya

09|
Penutup

101

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap studi kasus kawasan Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kawasan Kampung Naga dapat ditetapkan sebagai kawasan kampung adat sebagai area preservasi. Hasil analisis secara fisik dan non fisik menemukan prosentase preservasi lebih banyak dari isolasi. Analisis fisik meliputi analisis arsitektural berdasarkan bentuk dan fungsi bangunan serta analisis berdasarkan faktor-faktor fisik seperti letak geografis, kondisi wilayah, kontur, topografi, dan pola permukiman. Analisis non fisik seperti sistem budaya, sistem sosial, sistem religi, dan sistem hukum menjadi rujukan dalam mencari jawaban tentang penetapan kawasan Kampung Naga sebagai area preservasi atau isolasi.



Diagram 1. Kesimpulan hasil analisis preservasi isolasi Kampung Naga
 Sumber: Analisis Peneliti 2015

Kawasan Kampung Naga sebagai bagian dari kampung adat yang ada di Indonesia sudah sepatutnya untuk dilestarikan. Kampung Naga merupakan kampung adat yang menjadi tempat tujuan utama ke kota Tasikmalaya.

Pengunjung yang datang ke Kampung Naga beragam mulai dari pengunjung lokal hingga dari luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa Kampung Naga memiliki nilai lebih dibandingkan dengan kampung lain di kawasan sekitarnya. Sayangnya kepopuleran Kampung Naga kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah kabupaten Tasikmalaya.

Pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya ingin menjadikan Kampung Naga sebagai bagian dari obyek wisata kota Tasikmalaya. Hanya saja masyarakat adat Kampung Naga tidak ingin kampung mereka menjadi obyek eksploitasi yang berorientasi pada materi. Masyarakat Kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan warga luar asalkan mau mengikuti peraturan yang berlaku di sana. Penetapan Kampung Naga sebagai kawasan yang perlu dilestarikan merupakan tanggung jawab pemerintah daerah Kabupaten

Tasikmalaya. Peraturan daerah yang menetapkan Kampung Naga sebagai kawasan wisata tidak menjamin kelestarian dan keaslian Kampung Naga tetap terjaga hingga masa yang akan datang.

Peraturan daerah hanya sampai tahap kebijakan dan perencanaan untuk menetapkan Kawasan Kampung Naga sebagai situs budaya yang harus dilestarikan, namun pada kenyataannya hingga saat ini Kampung Naga belum ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh pemerintah pusat. Penulis berharap dengan dibuatnya buku dari hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya untuk mengajukan Kampung Naga sebagai kawasan cagar budaya. Semoga buku hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan tentang Kampung Naga ke depannya.

Kawasan Kampung
Naga merupakan
salah satu situs
budaya yang harus
dilestarikan

Referensi

107

- Antariksa. (2012). *Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan*. <https://www.academia.edu/7762744/>. Diakses tanggal 12 Agustus 2015.
- (2015). *Conservation vs Preservation and The National Park Service*. <http://www.nps.gov/klgo/learn/education/classrooms/conservation-vs-preservation.htm>. Di akses tanggal 19 April 2015.
- Darusman, Yus. (2014). *Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan* (Studi Kasus di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat, dan Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol. 20. Hal 108-117.
- Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat. (2009). *Data Kampung Adat di Jawa Barat*. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/download.php?lang=id>. Pdf. Di akses tanggal 22 Maret 2015.
- Garna, Judistira, K. (2008). *Budaya Sunda: melintasi waktu menantang masa depan*. Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation. Bandung.
- Hayati, Sri. (2011). *Model Penanaman Nilai-Nilai Kearifan (Local Genius) Pada Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab* (Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga dan Baduy). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Hardi, Widayat Subroto. (2008). *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Preservasi Kawasan Condet di Jakarta*. Tesis. Jurusan Regional and City Planning ITB. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=r>

- [ead&id=jbptitbpp-gdl-widayatsub-33391](#). Di akses tanggal 12 Agustus 2015.
- Hariani, Novita. (2011). ***Suatu Potret Desa Tertinggal Terisolir***.
<http://novitahariani22.blogspot.com/2011/11/suatu-potret-desa-tertinggal-terisolir.html>. Di akses tanggal 9 April 2015.
- Indartoro. (1987). ***Kampung Naga: A Study of the Relationship Between Beliefs, Tradition and the Pattern of Traditional Village***. Laboratory of the History and Development of Architecture, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Indrizal, Edi. ----. ***Memahami Konsep Perdesaan dan Tipologi Desa di Indonesia***.
<http://fisip.unand.ac.id/media/rpkps/EdiIndrizal/M3.pdf>. Di akses tanggal 4 April 2015.
- . (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. ***Pengertian Kawasan***.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Di akses tanggal 8 April 2015.
- . (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. ***Pengertian Cagar Budaya***.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Di akses tanggal 8 April 2015.
- . (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. ***Pengertian Preservasi***. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Di akses tanggal 8 April 2015.

- , (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. **Pengertian Isolasi**. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>. Di akses tanggal 8 April 2015.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. (1984). **Desa**. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kasdi, Aminuddin. -----, **Penyusunan Pedoman Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya (Pengalaman di Surabaya)**. kebudayaan.kemdikbud.go.id/.../06/...PEDOMAN-REVITALISASI-BCB.pdf. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Surabaya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). **UU No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya**. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmakassar/2014/01/25/undang-undang-nomor-11-tahun-2010-tentang-cagar-budaya/.pdf>. Makasar. Di akses tanggal 8 April 2015.
- Koentjaraningrat. (1990). **Sejarah Teori Antopologi I**. UI Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). **Sejarah Teori Antopologi I I**. UI Press. Jakarta.
- Kuntjojo. (2009). **Metodologi Penelitian**. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kediri.
- Maria, Siti, *et. al.* (1995). **Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup** (Studi tentang pantangan dan larangan). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Moleong. (2001). **Metode Penelitian Kualitatif**. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.

- Otis, Retno. (1998). ***Kearifan Tradisional Masyarakat Desa Sebagai Upaya Konservasi Lingkungan*** (Studi kasus tata guna lahan dan bentuk permukiman Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat). *Skripsi*. Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pawito. (2007). ***Penelitian Komunikasi Kualitatif***. LKiS Yogyakarta. Yogyakarta.
- , Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012. (2012) ***Kampung Adat Bisa Jadi Cagar Budaya***.
<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2012/02/22/177906/kampung-adat-bisa-jadi-cagar-budaya>. Diakses tanggal 22 Maret 2015.
- Pitana, I Gde; I Ketut Nehen. (1994). ***Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali: sebuah antologi***. Bali Post. Bali.
- Poerbantanoë, Benny. (1999). ***The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota***. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra vol 27 No.2 Desember 1999:37.
- Restiani, Ersä. (2013). ***Preservasi Tradisi Kampung Adat Pulo di Desa Cangkuang Kabupaten Garut***. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Resort & Leisure Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Rusnandar, Nandang. (2010). ***Kampung Adat Naga di Tasikmalaya Jawa Barat***.
<http://sundasamanggaran.blogspot.com/2010/01/kampung-adat-naga-di-kabupaten.html>. Di Akses tanggal 12 April 2015.

- Ruswandi, Andi. (2011). **Perancangan Film Dokumenter Kampung Adat Cikondang**. Skripsi. Elib Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Santika, Putu Hendra. (2011). **Pengertian Perancangan Kota**.
<http://arcaban.blogspot.com/2011/02/pengertian-perancangan-kota.html>. Di akses tanggal 12 Agustus 2015.
- Sarwono, Jonathan. (2006). **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Satori, Akhmad; Wiwi Widiastuti; Hendra Gunawan. (2013). **Budaya Politik Masyarakat Adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat**. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan. Hal186-208.
- Soekanto, Soerjono. (2006). **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , (2015). **Sejarah Suku Sunda**.
http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda. Di akses tanggal 4 April 2015.
- Somaatmadja, A. Sadili. (2003). **Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional dengan Lingkungannya** (faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan permukiman tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat). Tesis. Fakultas Teknik Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudjana, Nana; Ibrahim. (1989). **Penelitian dan Penilaian Pendidikan**. Sinar Baru. Bandung.
- Suganda, Her. (2006). **Kampung Naga Mempertahankan Tradisi**. PT Kiblat Utama. Bandung.

- Sugiharni. (2013). **Klasifikasi Desa, Ciri-ciri desa tradisional**.
<http://sugiarniwongjowo.blogspot.com/2013/03/klasifikasi-des.html>. Diakses tanggal 8 April 2015.
- Sukanti L.N, Dwi, *et. al.* (2007). **Geografi dan Sosiologi IPS Terpadu SMP**. Ganeca Exact. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). **Metode Penelitian Pendidikan**. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Supriatna, Nana, *et. al.* (2007). **IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah) untuk kelas IX SMP/MTS**. PT Grafindo Media Pratama. Bandung.
- Suryana. (2010). **Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)**. Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Susanto, Rika; Hasti Tarekat.-----. **Piagam Burra (Piagam Icomos Australia Untuk Tempat-tempat Bersignifikansi Budaya)**.
http://www.international.icomos.org/charters/burra1999_indonesian.pdf. Di akses tanggal 19 April 2015.
- Taufik W, Adita. (2012). **Kampung Budaya = Isolasi Budaya?**. Jurnal Komunikasi UNM.
<http://komunikasi.um.ac.id/?p=2941>. Di akses tanggal 19 April 2015.
- Utoyo, Bambang. (2009). **Geografi Membuka Cakrawala Dunia 1 Kelas 10**. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.



|arsitekturUMJpress|

Jakarta, Agustus 2017

ISBN 978-602-74968-4-2